

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Toilet training* (TT) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memulai dan menyelesaikan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Ini merupakan penanda penting dalam perkembangan normal anak-anak karena merupakan proses yang menantang tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang tua mereka (Netto dkk., 2020). Tujuan *toilet training* adalah untuk membantu anak menjaga *personal hygiene*, mampu mengajari anak memakai celana lagi setelah melakukan buang air, dan mengembangkan kemandirian yang baik dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil (Lestari dkk., 2020). Selain mencegah terjadinya mengompol dan menanamkan pola hidup bersih dan sehat pada anak usia dini, *toilet training* melatih kemandirian dan rasa percaya diri untuk mengontrol buang air kecil dan besar, serta motorik halus melepas dan memakai celana setelah buang air kecil dan besar.

Menurut WHO (*World Health Organization*), telah diamati bahwa 5-7 juta anak di seluruh dunia menderita mengompol di malam hari dan sekitar 15-25% terjadi di bawah usia 5 tahun. Menurut data dari negara-negara ASEAN, sekitar 2 juta anak menderita *enuresis* yang terjadi antara usia 2 hingga 4 tahun. Frekuensi *enuresis* menurun seiring bertambahnya usia. 80% dari semua *enuresis* terjadi di malam hari. 20% anak yang mengompol di siang hari, dan sekitar 15-20% anak yang mengompol di malam hari juga mengompol di siang hari (Rahayu, 2022). Di Indonesia jumlah anak yang mengalami *enuresis* sekitar 250 juta jiwa dengan persentase 30%. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) oleh Badan Penelitian dan Perkembangan Kesehatan RI, 2013 mendapatkan data anak yang sulit kontrol (BAB dan BAK) pada usia prasekolah sebanyak 75 jt anak. Anak yang belum bisa kontrol BAK dengan usia 6 tahun sebanyak 12%, dengan usia 4 tahun 39% dan usia. 4 tahun, 10% anak yang berusia 6 tahun dan 3% anak yang berusia 5 tahun masih mengompol saat malam hari (Andriyani & Sumartini, 2020).

Anak-anak yang berhasil menyelesaikan fase *toilet training* ini akan merasa aman dan percaya diri, sedangkan yang gagal dalam fase *toilet training* dibiarkan sendiri dengan perasaan tidak mampu dan keraguan diri. anak-anak yang memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri lebih mungkin berhasil dalam tugas selanjutnya, seperti penguasaan keterampilan sosial, akademik dan lain-lain (Mansur, 2019).

Dampak yang akan terjadi kepada anak jika ibu tidak menerapkan *toilet training* maka anak akan menjadi keras kepala, tidak mandiri, dan akan membawa kebiasaan mengompol. Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan kecil dapat menyebabkan hal yang buruk bagi anak di kemudian hari, dengan seiring berjalannya waktu akan menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terutama adalah anak akan mengalami masalah kesehatan mental, akan merasa dirinya berbeda, dan ketidakmampuan mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Pusparini & Arifah, 2009). Enuresis dapat menyebabkannya khawatir terhadap orang tua karena gangguan itu mempengaruhi kepercayaan diri anak, hubungan dan prestasi anak di sekolah (Maghfuroh, 2018). *Enuresis* dapat mempengaruhi perkembangan anak. Seorang anak gangguan perilaku internal atau eksternal. Anak-anak merasa rendah diri, tidak percaya diri dan agresif (Tri Ratnaningsih, 2020). Dan ketika anak berhasil melakukan *toilet training* maka anak akan lebih percaya diri, dan dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, faktor eksternal berupa orang tua dan faktor lingkungan. Dari faktor internal itu sendiri yaitu faktor fisik, psikologis dan kognitif anak. Faktor eksternal itu sendiri terdiri dari faktor ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan) dan faktor lingkungan internal (keluarga dan kerabat) dan faktor lingkungan eksternal (masyarakat, teman sebaya) (Aprilina Sartika, 2018).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada anak diantaranya adalah faktor pengetahuan orangtua mengenai *toilet training* dan faktor lingkungan. Akan tetapi, faktor pola asuh tidak berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak. Faktor lingkungan adalah faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak (Andriyani dkk., n.d.).

Pola asuh dan aturan *toilet training* yang diterapkan dengan baik oleh ibu dan orang tua bermanfaat bagi anak berupa kemandirian dalam melakukan aktivitas *personal hygiene* terutama yang berkaitan dengan buang air besar, dan buang air kecil ataupun *toilet training*. Gaya yang diterapkan pada seorang anak, semakin positif hal ini akan mempengaruhi anak dalam hal kemandirian anak dalam *toilet training* (Lestari et al., 2020).

Ajaran islam mencakup seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali masalah kebersihan, kebersihan juga merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu bagi agama islam sangat mementingkan kebersihan, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan diri tergolong orang yang dicintai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, dan selanjutnya untuk menambah ketegasan dan kejelasan Allah Subhanahu wa ta'ala telah memaparkan bahwa hendaknya memperhatikan tentang tata hidup sehat dan bersih yang dalam hal ini menyangkut masalah kebersihan secara umum, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 222 (Al-Hamid, 2018):

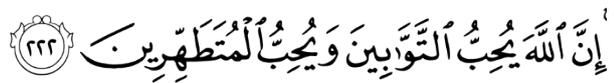
Q.S Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي  
 الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ  
 حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri

*pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (Q.S Al-Baqarah ayat 222)*

Dengan penjelasan ayat tersebut diatas semakin jelas tentang kebersihan secara individu maupun masyarakat dalam potongan ayat Surat Al-Baqarah (2) ayat 222 berikut:



*Artinya “...Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (Q.S Al-Baqarah ayat 222).*

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala untuk menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman, berarti tidaklah beriman seorang muslim jika tidak peduli terhadap kebersihan. Bahkan hampir semua ibadah yang dilakukan salah satu syaratnya ialah bersih dari najis dan hadas (Murni, 2020).

Kemudian penulis menambahkan kelengkapan selain ayat Al-Quran yaitu dikutip dari Kitab Ihya’ Ulumiddin karya Imam Al Ghazali, Nabi Shalallaahu Alaihi Wassalaam, menjadikan kebersihan sebagian dari iman sebagai berikut:



*Artinya: “Bersuci (thaharah) itu sebagian daripada iman.” (HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)*

Berdasarkan hadis tersebut, kita diingatkan untuk tetap bersih dan suci, karena bersuci itu sebagian dari iman. Dengan mensucikan diri, berarti kita menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Allah Subhanahu wa ta’ala (Ahmad, 2018).

Berdasarkan hasil *study* pendahuluan Minggu 6 November, dari lima ibu yang memiliki anak usia prasekolah di wilayah Desa Karanganyar yang diberikan pertanyaan mengenai *toilet training*, lima ibu mengatakan bahwa

anaknya sudah bisa melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri, sudah tidak memakai diapers dan ketika ditanya mengenai *toilet training* 5 ibu tersebut mengatakan sudah paham apa itu *toilet training*. Berdasarkan hal-hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Desa Karanganyar”. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti antara lain: pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan status pekerjaan ibu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Desa Karanganyar”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di wilayah Desa Karanganyar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan Ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.
- c. Mengetahui gambaran pendidikan Ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.
- d. Mengetahui gambaran status pekerjaan Ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.
- e. Mengetahui pengaruh pengetahuan Ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.
- f. Mengetahui pengaruh pendidikan Ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.

- g. Mengetahui pengaruh status pekerjaan Ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Karanganyar.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam bidang pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah khususnya untuk keilmuan keperawatan anak.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Instasi STIKes Muhammadiyah Ciamis

Memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

###### b. Bagi pelayan kesehatan

Memberikan tambahan atau referensi pengetahuan untuk memberikan penyuluhan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

###### c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah dengan variabel yang lebih luas.

#### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian ini tercantum sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Sampel dan Populasi	Hasil Penelitian
(Pratiwi, 2021)	Determinant Faktor keberhasilan	Kuantitatif dan desain analitik	Untuk mengetahui ada tidaknya	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap ibu tentang <i>toilet</i>

	<i>toilet training</i> pada anak <i>toddler</i> di RW 002 perumahan sinar pamulang, Tangerang Selatan.	dengan pendekatan cross sectional.	hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu dalam pelaksanaan <i>toilet training</i> dengan keberhasilan <i>toilet training</i> pada anak usia 18-36 bulan di wilayah RW 002 Perumahan Sinar Pamulang Kota Tangerang Selatan.	memiliki anak dengan usia 18-36 bulan di RW 002 Perumahan Sinar Pamulang Kota Tangerang Selatan adalah sebesar 88 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 responden dengan menggunakan teknik non probability sampling yaitu purposive sampling.	<i>training</i> (p value 0,000), pengetahuan ibu dengan pelaksanaan <i>toilet training</i> (p value 0,000), pengetahuan ibu dengan keberhasilan <i>toilet training</i> (p value 0,002), sikap ibu dengan pelaksanaan <i>toilet training</i> (p value 0,017), sikap ibu dengan keberhasilan <i>toilet training</i> (p value 0,004), pelaksanaan dengan keberhasilan <i>toilet training</i> (p value 0,000). Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan <i>toilet training</i> adalah pelaksanaan ibu <i>toilet training</i> (p value 0,011 ; OR=5,73).
<b>(Aprilina Sartika, 2018)</b>	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan <i>toilet training</i> pada batasan usia 3-5 tahun di Dusun II Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi.	Analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional.	Untuk mengetahui factor-factor yang berhubungan keberhasilan dalam melakukan <i>toilet training</i> pada anak usia prasekolah di Dusun II Desa Karang Rahayu Kabupaten Bekasi.	Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Quota Sampling dengan jumlah responden sebanyak 110 responden.	Dari 110 responden terdapat adanya hubungan dari factor pengetahuan, lingkungan, pekerjaan dan pendidikan dengan Pvalue 0,000 ; 0,029 ; 0,015 ;0,024 Dari variable pengetahuan yang kurang lebih kecil 3,3% dan berhasil sedangkan pengetahuan baik dan berhasil lebih besar 96% responden. Pada lingkungan terdapat (55,9%) yang berhasil dengan lingkungan yang mendukung. Sedangkan pada lingkungan yang tidak mendukung sebanyak (33,3%) . dari variable pekerjaan ibu yang bekerja dengan keberhasilan <i>toilet training</i> sebanyak 29,3% sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 55,1%. Pada variabel pendidikan rendah lebih besar 53,3% dibandingkan dengan pengigikan tinggi yang berjumlah 30,0%.
<b>(Andriyani dkk.)</b>	Analisis faktor-faktor yang berhubungan <i>toilet training</i> pada anak prasekolah	Deskriptif kuantitatif, dan pada penelitian ini menggunakan rancangan potong lintang (cross sectional).	Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan <i>toilet training</i> pada anak usia 4-5 tahun (prasekolah).	Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Poliklinik Anak Rumah Sakit TK. II Dustira Cimahi	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan <i>toilet training</i> pada anak diantaranya adalah faktor pengetahuan orangtua mengenai <i>toilet training</i> dan faktor lingkungan. Akan tetapi, faktor pola asuh tidak

---

yaitu sebanyak 528 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 4–5 tahun (prasekolah) yang datang berobat ke Poliklinik Anak Rumah Sakit Tk. II Dustira Cimahi dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden.

---

Persamaan penelitian ini adalah di analisa data. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah judul, tempat dan lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel.

